

## **Strategi Murah Membangun Wilayah**

Tatkala kita berbicara pembangunan, maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah bagaimana agar fasilitas umum seperti jalan rusak segera diperbaiki, jembatan yang sempit dilebarkan, gedung sekolah yang sudah tua segera diperbarui, perkantoran dibangun, pasar diperluas dan dibuat indah, kapal penyeberangan dipermodem, masjid atau tempat ibadah lainnya dicukupi dan seterusnya. Pandangan ini tidak salah. Tetapi sesungguhnya, contoh-contoh pembangunan tersebut, baru menyentuh aspek fisik saja. Mengerjakannya pun tidak terlalu sulit, asalkan tersedia dana, manajemen dan yang penting orang-orang yang bekerja di sana jujur dan dapat dipercaya. Pekerjaan itu akan selesai.

Problem di Jawa Timur tidak sebatas menyangkut persoalan fisik itu. Ada banyak problem lain yang dihadapi, dan rasanya tidak hanya bisa diselesaikan dengan uang. Misalnya, pendidikan yang masih perlu diratakan dan ditingkatkan kualitasnya, penyediaan lapangan kerja, mental masyarakat yang belum siap dengan perubahan zaman, ketidak-adilan, kekurangan contoh atau keteladanan di tengah masyarakat dan masih banyak lagi lainnya.

Masyarakat Jawa Timur, sebagaimana masyarakat lain pada umumnya juga memiliki cita-cita agar wilayahnya menjadi adil, makmur, dan merata, sehingga hidup mereka tentram tetapi dinamis dan inovatif. Selain itu penduduk Jawa Timur tidak saja ingin menjadi kaya, tetapi juga berkarakter dan atau berakhlak mulia. Bahkan juga mereka menghendaki agar memiliki kebanggaan, misalnya berprestasi dalam olah raga, kesenian, dan juga kebudayaan.

Akhir-akhir ini getaran-getaran politik di masyarakat sedemikian kuatnya. Tatkala terjadi pemilihan pejabat di berbagai levelnya, perhatian sedemikian besar. Di saat-saat seperti itu, seolah-olah yang lain menjadi kurang penting. Sedemikian pentingnya, sehingga misalnya, berapapun biaya yang harus dikeluarkan untuk memilih pemimpin tersebut dipenuhi. Sebagai contoh, sebatas memilih gubernur dan wakilnya di Jawa Timur, kabarnya tidak kurang dari angka satu triliyun.

Padahal coba kita bayangkan, andaikan uang itu digunakan untuk membangun sekolah, madrasah, pondok pesantren, maka berapa jumlah lembaga pendidikan yang berhasil diperbaiki. Tapi rupanya orang menganggap pilgub jauh lebih penting daripada keperluan itu semua. Memperbanyak baligho, foto-foto berbagai ukuran yang dipasang di setiap sudut jalan, memenuhi biaya promosi di berbagai media massa dan lain-lain di seputar itu dianggap lebih mendesak. Jelasnya biaya untuk memilih pemimpin masih dianggap lebih penting sekalipun mahal.

Pemimpin hasil pilihan rakyat jauh lebih mahal harganya daripada lainnya. Jika melalui proses demokratis dihasilkan pemimpin berkualitas, dicintai dan didukung oleh rakyat, maka tidak terlalu lama dana besar yang dikeluarkan untuk pilgub kembali dan bahkan akan berlipat ganda. Itulah yang mendasari pikiran, mengapa biaya mahal untuk kegiatan pilgub tetap dibayar.

Lewat waktu yang semikian panjang Gubernur yang ditunggu-tunggu, telah terpilih dan bahkan telah dilantik. Sehingga secara resmi Jawa Timur telah memiliki Gubernur dan wakil gubernur secara difinitif. Rakyat pun gembira dan bangga. Jika ada sebagian masyarakat yang kurang puas dengan pelantikan itu, adalah wajar sebagai pernik-pernik demokrasi, di manapun memang selalu terjadi seperti itu. Suatu

saat, jika gubernur dan wakil gubernur telah menunjukkan dedikasi dan integritasnya pada masyarakat, mereka yang awalnya kurang setuju pun, akan berbalik menjadi mendukung.

Setiap pemimpin baru perlu menciptakan perilaku yang mampu menjadi kekuatan penggerak masyarakat yang dipimpinnya. Bisa saja, perilaku itu dipandang aneh, tetapi yang penting berhasil menjadi kekuatan penggerak masyarakat. Wilayah Jawa Timur yang sedemikian luas, tidak akan mungkin digerakkan oleh getaran-getaran ringan yang sifatnya biasa-biasa saja. Getaran oti harus kuat hingga menjangkau dan menyebar ke seluruh wilayah. Oleh sebab itu perlu diciptakan strategi yang tepat. Strategi yang melahirkan sumber getaran itu, tidak selalu memerlukan biaya mahal, tetapi berhasil mengejutkan karena dinilai aneh oleh masyarakat.

Langkah aneh itu misalnya, karena masyarakat Jawa Timur mayoritas santri, maka setiap waktu subuh, Gubernur dan Wakil Gubernur berbagi tugas menjadi imam sholat, atau makmum di masjid besar. Misalnya di masjid Agung Surabaya, atau masjid lain yang dipandang strategis. Setelah itu Gubernur memberikan kuliah subuh. Tentu itu seyogyanya dilakukan secara istiqomah pada setiap subuh. Dengan cara sederhana itu, rakyat akan tahu bahwa pimpinan Jawa Timur tidak saja akan mengandalkan kekuatan rasional dan pengalamannya tetapi dalam memperjuangkan nasib rakyat, ia juga menggunakan kekuatan spiritualnya, selalu berusaha dekat dan memohon pertolongan pada Allah.

Masyarakat Jawa Timur dikenal memiliki watak paternalistik, mereka akan bangga dan mengikuti para pemimpinnya. Bahkan ada adigium yang mengatakan bahwa masyarakat itu adalah cermin dari para pemimpinnya. Atas dasar rumusan itu, maka jika pemimpin melakukan sesuatu, akan ditiru oleh para pemimpin lapis bawahnya dan seterusnya hingga unit yang paling kecil, tingkat desa misalnya. Strategi seperti ini adalah niscaya, karena pemimpin bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, seharusnya melakukan cara-cara seperti itu. Oleh karena Jawa Timur sebagian masyarakatnya bukan muslim, maka dengan cara dan strateginya sendiri, menugaskan pejabat yang seagama untuk melakukan hal yang serupa, bertindak sebagai penggerak atau memimpin kegiatan spiritual sesuai dengan agamanya itu. Semua warga masyarakat harus mendapatkan pelayanan yang merata dan adil oleh Gubernur.

Strategi ini insya Allah akan mendapat sambutan yang luar biasa. Rakyat akan menyenangi Gubernur yang baru karena memberi contoh tentang hal yang sangat mulia. Masyarakat akan ikut tergerak. Sejak pagi buta rakyat, yang muslim, sudah berkumpul di tempat ibadah, mengikuti pimpinannya menghadap pada Tuhan melalui sholat berjama'ah. Pikiran, perasaan, cita-cita dan harapan-harapan rakyat Jawa Timur akan disatukan melalui tempat ibadah. Kegiatan seperti ini akan berdampak luas, bisa dijalankan tanpa perlu dibuat undang-undang, peraturan, edaran pemerintah, atau apa lagi lainnya terlebih dahulu. Semua itu sudah cukup dilakukan melalui contoh. Dengan contoh tersebut tidak akan ada seorang pun yang menghalang-halangi, apalagi melarangnya.

Di dunia ini pernah lahir contoh pemimpin yang sepenuhnya berhasil membangun masyarakat. Kota yang berhasil dibangun itu bernama Madinah. Sampai saat ini dari pembangunan masyarakat tersebut lahir istilah Masyarakat Madani. Pemimpin dimaksud tidak lain bernama Muhammad saw., seorang rasul utusan Allah. Ia membangun masyarakat juga melalui masjid. Rasulullah selalu memimpin sholat pada setiap sholat lima waktu.

Strategi ini kelihatan sepele, membangun masyarakat hanya memulai dengan sholat berjama'ah. Akan tetapi sesungguhnya cara ini memiliki kekuatan yang luar biasa. Melalui cara ini akan lahir kecintaan, kebersamaan, saling tolong-menolong dan bahkan program-program apa saja akan terselesaikan. Melalui strategi itu, pintu-pintu penyelesaian berbagai masalah akan terbuka, sehingga semua persoalan akan terselesaikan dengan sendirinya. Jika strategi murah dan mudah ini diambil oleh pemimpin Jawa Timur yang baru saja dilantik, insya Allah Jawa Timur akan menjadi contoh bagi propinsi-propinsi lainnya. Allahu a'lam